

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi adalah suatu sistem yang mengolah data keuangan menjadi suatu informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan bagi pemakainya. Mulyadi (2002) dalam Windasari (2010) menyatakan bahwa pemakai informasi akuntansi dapat diklasifikasi menjadi 2 (dua) kategori, kategori pertama adalah “pemakai internal”, yaitu pihak manajemen perusahaan dan kategori kedua adalah “pemakai eksternal”, yaitu pemerintah, bank, kreditur, dan investor atau calon investor. Bagi perusahaan swasta pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh akuntan publik, sedangkan bagi perusahaan milik negara atau departemen pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), atau oleh akuntan publik atas penunjukan BPKP.

Standar Akuntansi Keuangan (2009: 3) menyatakan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu tujuan laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk diumumkan dalam kaitannya dengan pasar modal adalah memberikan informasi untuk pengambilan keputusan investasi bagi para investor. Oleh karena itu, laporan keuangan harus memuat informasi yang berguna (*usefulness*) bagi pemakai laporan keuangan.

Dengan diumumkannya laporan keuangan perusahaan ke publik maka prestasi perusahaan tersebut akan terlihat secara transparan, karena prestasi perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki dari sumber dana tertentu untuk menghasilkan keuntungan. Prestasi perusahaan tersebut bisa dikaji dari kinerja keuangan perusahaan yang diolah dari laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan secara periodik. Ambarwati (2008) menyatakan dari sisi para investor yang melakukan investasi dalam bentuk sekuritas, sebenarnya melakukan investasi dalam bentuk prospek. Artinya, mereka menanamkan modalnya di sekuritas dengan harapan perusahaan tersebut berkembang dan dengan sendirinya harga saham meningkat. Dengan meningkatnya harga saham, investor akan mendapatkan laba atau *capital gain*.

Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut haruslah wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat dipenuhi. Arfani dan Sasongko (2005) dan Riyatno (2007) menyatakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan pada laporan keuangan adalah informasi laba. Sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi kemampuan laba (*earnings power*) untuk menaksir dalam investasi dan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi merupakan kabar yang ditunggu

bagi para investor yang akan menanamkan modalnya karena ia akan mendapatkan dividen atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Demikian pula halnya dengan kreditur, ia akan merasa yakin bahwa akan menerima pendapatan bunga dan pengembalian pokok pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.

Riyatno (2007) menyatakan terdapat berbagai analisa yang komprehensif mengenai penilaian perusahaan dalam berbagai rasio keuangan berbasis laba seperti *Price to Earnings Ratio* (PER), *Earnings per share* (EPS), dan sebagainya. Dengan analisis tersebut akan merekomendasikan kepada investor dan calon investor untuk membeli atau menjual saham yang telah dinilai tersebut. Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa hubungan laba akuntansi dengan return saham mempunyai hubungan positif secara statistik dan signifikan. Dalam hal ini naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya *return* secara searah. Pada tahun saat diumumkan laba, terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga, dan sebaliknya tahun pada saat diumumkan kerugian terjadi perubahan negatif pada harga saham. Ambarwati (2008) menyatakan hal ini terjadi karena dalam menanamkan dananya investor melihat prospek perusahaan baik untuk jangka pendek dan jangka panjang. Semakin sering perusahaan mengalami keuntungan maka semakin sering kenaikan harga saham tersebut yang menyebabkan terjadinya keuntungan pada investor.

Stimulus pengumuman laporan keuangan yang berisi informasi laba akuntansi berdampak pada reaksi pasar yang tercermin dalam harga saham dan volume saham perusahaan tersebut. Meskipun sumber data yang digunakan untuk melakukan proyeksi sama, yaitu berdasarkan informasi yang dipublikasikan, hasil

proyeksi terhadap laba antara satu investor dengan investor lainnya diasumsikan tidak akan pernah sama karena faktor perbedaan kemampuan, pendidikan, dan pengalaman dalam menginterpretasikan informasi terutama untuk memprediksi kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba saat ini maupun di masa yang akan datang. Maka dari itu investor berusaha untuk memprediksi laba suatu perusahaan sehingga mampu mengantisipasi prospek investasi suatu perusahaan di masa depan, yang lebih lanjut dapat mempengaruhi return yang diterima investor selaku pemegang saham. Salah satu model penilaian sekuritas yang lazim digunakan di bidang keuangan seperti CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) memberikan kemudahan bagi para analis dan investor untuk memprediksi harga wajar suatu sekuritas. Riyatno (2007) menyatakan dengan menggunakan model tersebut, ekspektasi return saham di masa depan dapat dihitung dengan cukup akurat. Model CAPM dengan versi pasar mengasumsikan keterkaitan antara return pasar dengan return suatu saham, artinya pergerakan return saham akan mempengaruhi return saham tersebut. Return saham perusahaan adalah total perubahan harga saham ditambah dengan dividen yang diterima dibagi dengan harga saham awal. Seorang investor dikatakan mendapatkan *abnormal return* (disebut juga *unexpected return* atau *excess return*) apabila memperoleh return aktual yang lebih besar dari return yang diekspektasi dengan menggunakan model CAPM.

Berbagai bentuk analisis mengenai informasi laba akan mempengaruhi reaksi investor untuk melakukan strategi jual, beli atau menahan saham di pasar modal. Maka dari itu untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi

mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba dikenal istilah koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC). Cho dan Jung (1991) dalam Riyatno (2007), Teoh dan Wong (1993), dan Scott (2000) dalam Mulyani (2007) mendefinisikan koefisien respon laba sebagai efek dolar dari laba non ekspektasian pada return saham, dan secara tipikal diukur dengan ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings*. Artinya, koefisien respon laba mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespon kejutan dari laba yang dilaporkan perusahaan.

Suaryana (2005) mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel prinsip akuntansi konservatif sebagai faktor dalam *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian Suaryana (2005) menemukan bahwa ERC perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif lebih rendah daripada perusahaan yang tidak menerapkan prinsip akuntansi konservatif. Panman dan Zhang (2002) dalam Suaryana (2005) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return. Dapat disimpulkan praktik akuntansi konservatif diduga akan mengurangi ERC suatu perusahaan.

Investor tidak dapat secara langsung melihat hal-hal yang mendasari laba yang sesungguhnya sehingga pada umumnya investor bergantung pada angka-

angka akuntansi yang dilaporkan. Dengan demikian untuk meningkatkan kredibilitas laba yang dilaporkan, investor bergantung pada opini auditor eksternal yang memberikan jasa atestasi tentang kesesuaian laba yang dilaporkan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Menurut Dopuch dan Simunic (1982) walaupun investor mempersepsikan berbeda-beda opini terhadap laporan keuangan tetap tidak terlepas dari kualitas audit yang dihasilkan. Dopuch dan Simunic (1982) menjelaskan bahwa investor mempersepsikan auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional serta adanya *peers preview*. John (1991) dalam Mayangsari (2004) menunjukkan kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya kantor akuntan tersebut.

Berdasarkan keterangan tersebut, Teoh dan Wong (1993) menyatakan bahwa kualitas auditor ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas *earnings* yang dilaporkan, karena investor beranggapan bahwa laporan *earnings* dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. De Angelo (1981) dalam Riyatno (2007) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang dilakukan audit. Selain itu Teoh dan Wong (1993) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat di *proxy* kan dengan ukuran atau reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non big six* karena investor

beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini didukung dari opini yang diberikan auditor dalam menambah keyakinan pemakai atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Akuntan publik dalam menjalankan tugasnya bekerja dalam sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP). Sari (2005) membagi ukuran KAP menjadi 4 kategori, yaitu KAP Internasional, KAP Nasional, KAP lokal dan regional, dan KAP lokal kecil. Ukuran KAP ini dapat menunjukkan tingkat kualitas audit yang dimiliki KAP tersebut. Dalam KAP Internasional ini terdapat 4 KAP yang menguasai sebagian besar pasar yang sering disebut dengan KAP *big four*. KAP Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. KAP yang tergabung dalam KAP *big four* adalah *Princewaterhouse Cooper*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Ernst & Young*, dan *KPMG*. KAP besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih baik dibanding KAP yang berukuran lebih kecil (*non big four*). Hal ini dikarenakan KAP yang berukuran besar akan berusaha melindungi reputasinya agar dapat mempertahankan kepercayaan publik terhadap KAP tersebut.

Ebrahim (2001) dalam Riyatno (2007) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Hal tersebut dikarenakan KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak

klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati.

Dalam menjaga reputasinya, KAP dituntut untuk bekerja lebih kompeten dan independen, maka kualitas auditnya akan jadi lebih baik. Fakta menunjukkan bahwa kepercayaan publik merupakan hal yang penting bagi KAP. KAP Arthur Anderson yang tadinya tergabung dalam *Big Five* runtuh dengan sendirinya karena dijauhi oleh klien dan publik akibat KAP tersebut terlibat dalam skandal keuangan pada tahun 2002. Di Indonesia, kasus Telkom dan Indofarma, mengharuskan adanya penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan pada periode-periode yang lalu karena kesalahan manajemen yang tidak ditemukan oleh KAP yang mengaudit periode terdahulu. Sejak peristiwa ini KAP *big four* bekerja lebih baik agar publik menaruh kepercayaannya kembali kepada KAP *big four*. Apabila perusahaan memilih kantor akuntan publik berukuran besar (*auditor big four*), calon investor merasa bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diandalkan. Investor dan calon investor merasa audit yang dilakukan oleh KAP besar (*big four*) berkualitas lebih baik daripada KAP yang lain (*non big four*).

Datar et al. (1991) dalam Wirjono (2005) menyajikan sebuah model yang menunjukkan bahwa pemilihan auditor berkualitas tinggi dapat memberikan informasi privat yang ada dalam perusahaan sehingga investor tidak ragu-ragu untuk berinvestasi. Namun ukuran KAP tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Menurut

Mayangsari (2004) bahwa investor tidak memperhatikan kualitas auditor karena perhatian mereka hanya pada nilai laba tersebut. Tujuan investor dalam membaca atau menggunakan laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja perusahaan, jadi peran auditor dalam hal ini adalah menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Auditor hanya sebagai pihak independen antara perusahaan dan investor sehingga investor tidak akan peduli apakah laporan tersebut telah diaudit oleh auditor berkualitas maupun tidak berkualitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti perbedaan *earnings response coefficient* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non big 4* dengan menggunakan perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur. Pemilihan industri manufaktur dalam penelitian ini dikarenakan karakteristik perusahaan yang sama sehingga pengukuran ERC lebih spesifik untuk satu jenis industri. Motivasi penelitian ini adalah fenomena reaksi investor saat adanya pengumuman laporan keuangan, khususnya informasi laba. Hasil penelitian dari beberapa penelitian (Riyatno (2007)), Teoh dan Wong (1993)) menunjukkan bahwa kualitas audit merupakan salah satu ukuran dalam menilai kualitas dari informasi laba suatu perusahaan. Reaksi yang terjadi di pasar modal diteliti dalam suatu periode jendela (*window period*) yang terdiri dari periode sebelum, sesaat, dan sesudah publikasi laporan keuangan. Hartono (2009: 560) menyatakan periode sebelum tanggal publikasi untuk menguji adanya kebocoran informasi, dan periode setelah tanggal publikasi untuk mengetahui kecepatan reaksi pasar. Periode jendela menggunakan jangka waktu beberapa hari karena

tidak semua investor secara langsung memberi respon pada tanggal pengumuman laporan keuangan, mengingat pasar modal di Indonesia bukan pasar modal jenis efisiensi sempurna.

Perbedaan reaksi pasar atas informasi laba akan dilihat dari *earnings response coefficient* (selanjutnya disebut ERC) pada masing-masing kelompok sampel. Kelompok sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah antara perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Judul dari penelitian ini adalah “Perbedaan *Earnings Response Coefficient* Pada Laporan Keuangan Yang Diaudit Oleh KAP Big 4 dan Non Big 4 Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Riyatno (2007) menyatakan laba (*earnings*) merupakan informasi yang selalu dinantikan oleh para pemakai laporan keuangan. Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa hubungan laba akuntansi dengan return saham mempunyai hubungan positif secara statistik dan signifikan. Dalam hal ini naik turunnya laba akan berpengaruh terhadap naik turunnya *return* secara searah. Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham ini yang disebut dengan koefisien respon laba (*earnings response coefficient*), yang merupakan besaran koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.

Dalam menguji kredibilitas laba yang digunakan untuk mengukur ERC, investor bergantung pada opini auditor eksternal yang memberikan jasa attestasi tentang kesesuaian laba yang dilaporkan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas informasi yang dihasilkan dari jasa attestasi auditor berkualitas. Pada penelitian ini informasi yang dimaksud adalah laporan keuangan, khususnya *earnings* yang merupakan bagian dari laporan keuangan dan sering menjadi pusat perhatian investor. De Angelo (1981) dalam Riyatno (2007) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Selain itu Teoh dan Wong (1993) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat di *proxy* kan dengan ukuran atau reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *earnings response coefficient* untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non big six* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi yang sesungguhnya.

Dengan memahami pengaruh ukuran kantor akuntan publik sebagai proksi kualitas audit terhadap *return* saham secara umum dan khususnya ERC maka investor dapat menggunakan informasi-informasi yang telah diperiksa auditor eksternal yang berkualitas sebagai salah satu sumber yang kredibel dalam membuat keputusan investasi. Selain itu juga dapat digunakan dalam membuat *judgment* yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat perbedaan *earnings response coefficients* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan *non big 4*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha membuktikan adanya perbedaan *earnings response coefficients* (ERC) pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* dan KAP *non big 4*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengguna penelitian ini

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan *earnings response coefficients* (ERC) pada perusahaan yang diaudit oleh auditor *big 4* dan *non big 4* suatu perusahaan yang melakukan praktik pengukuran reaksi pasar terhadap laba dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

2. Bagi peneliti

Sebagai media untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah dan menambah pengetahuan mengenai *earnings response coefficient* (ERC) dan ukuran KAP sebagai proxy dari kualitas audit.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai gambaran secara keseluruhan atas skripsi yang akan diuraikan dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran dan arah dalam perencanaan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kualitas informasi laporan keuangan, pasar modal yang efisien, laporan keuangan dan arti penting informasi laba, pengumuman laba dan reaksi pasar, *earnings response coefficient*, kebutuhan akan audit laporan keuangan, pengertian Kantor Akuntan Publik (KAP), kualitas audit, ukuran KAP dan *earnings response coefficient*, dan pengembangan hipotesis.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menggambarkan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode pengukuran dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Bab IV ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan cara menganalisa data untuk menguji hipotesis serta hasil dari analisa data tersebut.

Bab V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti berikutnya.

